

BAB IV

PERAN STRATEGIS HMI DALAM MEWUJUDKAN KERUKUNAN HIDUP UMAT BERAGAMA DI INDONESIA

A. Peranan HMI Dalam Mewujudkan Kerukunan Hidup Umat Beragama Di Indonesia

Pasal 9 Anggaran Dasar HMI menyatakan bahwa HMI berperan sebagai organisasi perjuangan¹ yaitu organisasi yang selalu berjuang melakukan dan membentuk kader bangsa yang muslim, intelektual, dan profesional dimana hasil yang diharapkan ditujukan untuk kepentingan bangsa secara keseluruhan, sehingga insan HMI siap dan dapat bermanfaat bagi seluruh golongan yang ada di masyarakat selama tidak bertentangan dengan tujuan HMI.²

Seperti yang disampaikan Pengurus Besar HMI dalam pengantar penetapan naskah Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI pada tanggal 31 Januari 1971 di Jakarta. Menyatakan bahwa ada dua syarat utama bagi suksesnya perjuangan ialah: *pertama*, Keteguhan iman atau keyakinan kepada dasar, yaitu idealisme kuat, yang berarti harus memahami dasar perjuangan itu. *Kedua*, Ketepatan penelaahan kepada medan perjuangan guna dapat menetapkan langkah-langkah yang harus ditempuh, berupa

¹Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam, *Hasil-Hasil Kongres XXVIII Himpunan Mahasiswa Islam, Tema: HMI untuk Indonesia Satu Tak Terbagi*, Jakarta, PB HMI, 2013, hlm 80

²Tujuan HMI terdapat pada Anggaran Dasar HMI pasal 4 yaitu “*Terbinanya insan akademis, pencipta, pengabdian yang bernafaskan Islam, dan bertanggung jawab atas terwujudnya masyarakat adil makmur yang diridhoi Allah Subhanahu wata’ala.*”. Lihat Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam, *Hasil-Hasil Kongres XXVIII...*, hlm 79

program perjuangan atau kerja, yaitu ilmu yang luas. Karena itu perumusan Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI adalah suatu usaha HMI guna memenuhi syarat pertama tersebut. Sedangkan syarat kedua lebih bersifat dinamis, artinya disesuaikan dengan keadaan, yang berupa Program Kerja.³

Memahami apa yang disampaikan Pengurus Besar HMI dalam pengantar penetapan naskah Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI di atas, dapat dipahami bahwa ada 2 (dua) peranan HMI dalam mewujudkan kerukunan hidup umat beragama di Indonesia yaitu peranan ideologis dan peranan sosiologis. Peranan ideologis yaitu Menetapkan dan Menerapkan Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI Sebagai ideologi HMI, menciptakan dan memperkuat profil kader HMI dan membina lima kualitas insan cita kader HMI. Sedangkan peranan sosiologis yaitu melakukan usaha-usaha dalam mewujudkan tujuan HMI, merumuskan dan melaksanakan program kerja HMI dan memberikan rekomendasi eksternal kongres HMI terkait kerukunan hidup umat beragama di Indonesia

Uraian dua peranan HMI dalam mewujudkan kerukunan hidup umat beragama di Indonesia tersebut adalah sebagai berikut:

a. Peranan ideologis

Peranan ideologis HMI dalam mewujudkan kerukunan hidup umat beragama di Indonesia ada tiga, yaitu:

³Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam, *Hasil-Hasil Kongres XXVIII...*, hlm 149

1. Menetapkan dan Menerapkan Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI Sebagai Ideologi HMI

Seperti pendapat A. Dahlan Ranuwihardjo, ideologi adalah seperangkat ajaran atau gagasan berdasarkan suatu pandangan hidup untuk mengatur kehidupan Negara masyarakat di dalam segi-seginya serta yang disusun di dalam sebuah sistem berikut aturan-aturan operasionalnya.⁴ Oleh karena itu, ideologi HMI adalah seperangkat ajaran atau gagasan berdasarkan pandangan terhadap nilai-nilai yang terdapat pada al-Qur'an dan Hadist untuk mengatur roda perjuangan HMI di dalam segi-segi organisasi serta yang disusun dalam sebuah aturan-aturan operasional organisasi dalam menentukan arah program-program kerja organisasi HMI.

Lahirnya ideologi HMI muncul setelah berhasil dirumuskannya Kepribadian HMI pada 1962, kepribadian HMI memuat enam esensi pedoman perjuangan yaitu, tauhid, keseimbangan, kreatif, dinamis, pemersatu, dan progresif-revolusioner. Dan pada kongres ke-8 1966 berhasil merumuskan Garis-Garis Pokok Perjuangan HMI.⁵ Kepribadian HMI dan Garis-Garis Pokok Perjuangan HMI berguna dalam situasi tertentu dan jangka waktu tertentu. Karena itu, dibutuhkan ideologi baru yang

⁴⁴A. Dahlan Ranuwihardjo, *Menuju Pejuang Paripurna: Aspek Ideologi dari Islam menuju Terbinanya Insan Pejuang Paripurna Leadership Strategi dan Taktik dalam Perjuangan Politik*, Ternate, Penerbit KAHMI Wilayah Maluku Utara, 2000, hlm 9

⁵HMI memiliki 12 naskah atau doktrin perjuangan, yaitu: 1).Pemikiran Keislaman-Keindonesian HMI tahun 1947, yang juga disebut sebagai ideologi HMI, 2).Tafsir Asas tahun 1957, 3).Kepribadian HMI tahun 1962, 4).Garis-Garis Pokok Perjuangan tahun 1966, 5).Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI tahun 1969, 6).Gambaran Insan Cita HMI (penjelasan tujuan HMI) tahun 1969, 7).Tafsir Tujuan tahun 1971, 8).Tafsir Independensi tahun 1971, 9).Nilai Identitas Kader sebagai pengganti NDP tahun 1986, 10).Memori Penjelasan Pancasila Sebagai Dasar Organisasi HMI tahun 1986, 11).Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI sebagai pengganti nama NIK tahun 1999 dan 12).Memori penjelasan tentang Islam sebagai Asas HMI (tahun 1999). Lihat Hariqo Wibiwa Satria, *Lafran Pane; Jejak Hayat dan Pemikirannya*, Jakarta, Penerbit Lingkar, 2011, hlm 360

diprediksikan mampu bertahan selama 25 tahun. Kemudian Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI ditetapkan sebagai Ideologi HMI pada tanggal 31 Januari 1971 di Palembang.⁶ Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI ini lah kemudian disebut ideologi HMI, setelah kepribadian HMI dan Garis-Garis Pokok Perjuangan HMI.⁷

Nurcholis Madjid sebagai perumus utama dari Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI tersebut, hingga sekarang ini masih dijadikan acuan bagi pembinaan kader-kader HMI.⁸ Pada hakikatnya semangat kelahiran Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI paralel dengan semangat kelahiran HMI itu sendiri, hanya saja dalam kasus Nilai-Nilai Dasar Perjuangan, Nurcholish Madjid sangat berperan dalam mengkonseptualisasikannya secara lebih sistematis, utuh dan komprehensif.⁹ Dengan demikian melalui Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI ini tugas hidup manusia sangat sederhana yaitu “beriman, berilmu, dan beramal” karena tiga jargon inilah yang menjadi inti Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI.

Setelah ditetapkannya pada tanggal 31 Januari 1971, Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI sebagai ideologi HMI, selanjutnya Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI ini dijadikan materi pokok di setiap jenjang perkaderan HMI dan setiap usaha HMI dalam mencapai tujuannya selalu bernafaskan akan Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI. Hal ini lah sebagai upaya HMI untuk menerapkan Nilai-Nilai

⁶Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam, *Hasil-Hasil Kongres XXVIII...*, hlm 149-150

⁷Agussalim Sitompul, *Menyatu Dengan Umat Menyatu Dengan Bangsa: Pemikiran Keislaman-Keindonesiaan HMI (1947-1997)*, Jakarta, Logos Publishing, 2002, hlm 434

⁸Yasmadi, *Modernisasi Pesantren (Kritik Nurcholis Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional)*, Jakarta, ciputat Pers, 2002, hlm 28

⁹Agus Salim Sitompul, *Menuju Masyarakat Cita: Refleksi atas Persoalan-Persoalan Kebangsaan*, Jakarta, Badko HMI Malirja, 1999, hlm 179-185

Dasar Perjuangan HMI sebagai ideologi HMI. Dimana Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI menjadai ruh dari setiap perjuangan para kader-kader HMI.

Sebagaimana yang dinyatakan dalam Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI bab 8 tentang kesimpulan dan penutup pada poin 4 yang menyatakan:

“Kesadaran dan rasa tanggung jawab yang besar kepada kemanusiaan melahirkan jihad, yaitu sikap berjuang. Berjuang itu dilakukan dan ditanggung bersama oleh manusia dalam bentuk gotong royong atas dasar kemanusiaan dan kecintaan kepada Tuhan. Perjuangan menegakkan kebenaran dan keadilan menuntut ketabahan, kesabaran, dan pengorbanan. Dan dengan jalan itulah kebahagiaan dapat diwujudkan dalam masyarakat manusia. Oleh sebab itu persyaratan bagi berhasilnya perjuangan adalah adanya barisan yang merupakan bangunan yang kokoh kuat. Mereka terikat satu sama lain oleh persaudaraan dan solidaritas yang tinggi dan oleh sikap yang tegas kepada musuh - musuh dari kemanusiaan. Tetapi justru demi kemanusiaan mereka adalah manusia yang toleran. Sekalipun mengikuti jalan yang benar, mereka tidak memaksakan kepada orang lain atau golongan lain.”¹⁰

Dari penetapan dan penerapan Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI sebagai ideologi HMI, dapat terlihat peranan awal HMI dalam mewujudkan kerukunan hidup umat beragama di Indonesia.

2. Menciptakan dan Memperkuat Profil Kader HMI

Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI diharapkan dapat menciptakan dan memperkuat terbentuknya profil kader HMI, sehingga setiap kader HMI memiliki kualitas tertentu serta memiliki kelebihan dari kader organisasi lain, sebagai garansi obyektif untuk menjalankan misi perjuangan di tengah-tengah dinamika bangsa.¹¹

Sebagai kumpulan nilai, Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI diharapkan dapat

¹⁰Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam, *Hasil-Hasil Kongres XXVIII...*, hlm 178

¹¹Hariqo Wibiwa Satria, *Lafran Pane...*, hlm 359

dipahami dengan baik oleh kader-kader HMI. Selanjutnya pemahaman terhadap nilai-nilai tersebut akan membentuk dan mempengaruhi cara berpikir dan pandangan hidup kader itu sendiri.¹²

Kader seperti apa yang ingin diwujudkan Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI yang global, universal dan filosofis. Untuk menjawab pertanyaan mendasar ini adalah pantas jika bertanya pada perumusny atau paling tidak merujuk tulisannya yang menjelaskan dasar pemikiran tentang perumusan Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI. Dalam sebuah wawancara pada tahun 1985, Nurcholish Madjid menyatakan:

Kita menginginkan kader-kader yang lebih universalistik, tidak berpikir sektarian. Dalam istilah saya lainnya, adalah yang inklusifistik sikapnya terhadap Islam, bahkan kalau mampu terhadap dunia. Jangan seperti kelompok (ada di Indonesia) yang menyebut kelompok lainnya sebagai *ahlu al-nar*. Maka di HMI itu semua orang ada; anaknya NU bisa, anaknya Muhammadiyah bisa, anaknya Masyumi bisa, bahkan anaknya abangan, yang paling abangan juga ada. al-Quran banyak sekali memuat pernyataan-pernyataan yang inklusifistik, dan nabi Muhammad itu kan *Kaffatan li al-'alamin*. Jadi pernyataan orang Islam, bahwa Islam adalah agama universal.¹³

Dari apa yang dinyatakan Nurcholish Madjid diatas dapat dipahami bahwa Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI menginginkan kader-kader HMI jangan sampai menganut metode berpikir hitam putih, kader HMI mesti bersifat terbuka dan memahami bahwa kebenaran itu bisa datang dari mana saja. Dengan kata lain, kader HMI sesungguhnya adalah kader yang memiliki pemikiran yang terbuka dan siap menerima informasi dari manapun asalnya. Dengan pemahaman seperti ini lah yang

¹²Ignas Kleden, *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*, Jakarta, LP3ES, 1988, hlm 155

¹³Azhari Akmal Tarigan, *Jalan Ketiga Pemikiran HMI; Menembus Batas Antara Fundamentalisme Dan Liberalisme*, Bandung, Citapustaka Media Perintis, 2008, hlm 21

akan menjadikan kader-kader HMI mampu mengembangkan sikap inklusif di tengah pluralitas bangsa Indonesia.

Dengan demikian, dari usaha yang dilakukan HMI dalam menciptakan dan memperkuat profil kader HMI yang telah dijelaskan di atas, hal ini juga yang merupakan peranan HMI dalam mewujudkan kerukunan hidup umat beragama di Indonesia. Dimana HMI berusaha menciptakan dan memperkuat profil kader yang tidak menganut metode berpikir hitam putih, kader HMI bersifat terbuka dan memahami bahwa kebenaran itu bisa datang dari mana saja. Nantinya, dalam kehidupan bermasyarakat, para kader-kader HMI ini dapat bertoleransi dalam artian yang benar terhadap umat agama lain.

3. Membina Lima Kualitas Insan Cita Kader HMI

Sebagaimana yang terdapat pada pasal 4 Anggaran Dasar HMI yang menyatakan bahwa tujuan HMI adalah “*Terbinanya insan akademis, pencipta, pengabdian yang bernafaskan Islam, dan bertanggung jawab atas terwujudnya masyarakat adil makmur yang diridhoi Allah SWT*”.¹⁴ Dari tujuan tersebut dapat dirumuskan menjadi lima kualitas insan cita, yakni kualitas insan akademis, kualitas insan pencipta, kualitas insan pengabdian, kualitas insan bernafaskan Islam, dan kualitas insan yang bertanggung jawab atas terwujudnya masyarakat adil makmur yang diridhoi Allah SWT.

Kualitas insan cita HMI adalah merupakan dunia cita yang terwujud oleh HMI di dalam pribadi seorang manusia yang beriman dan berilmu pengetahuan

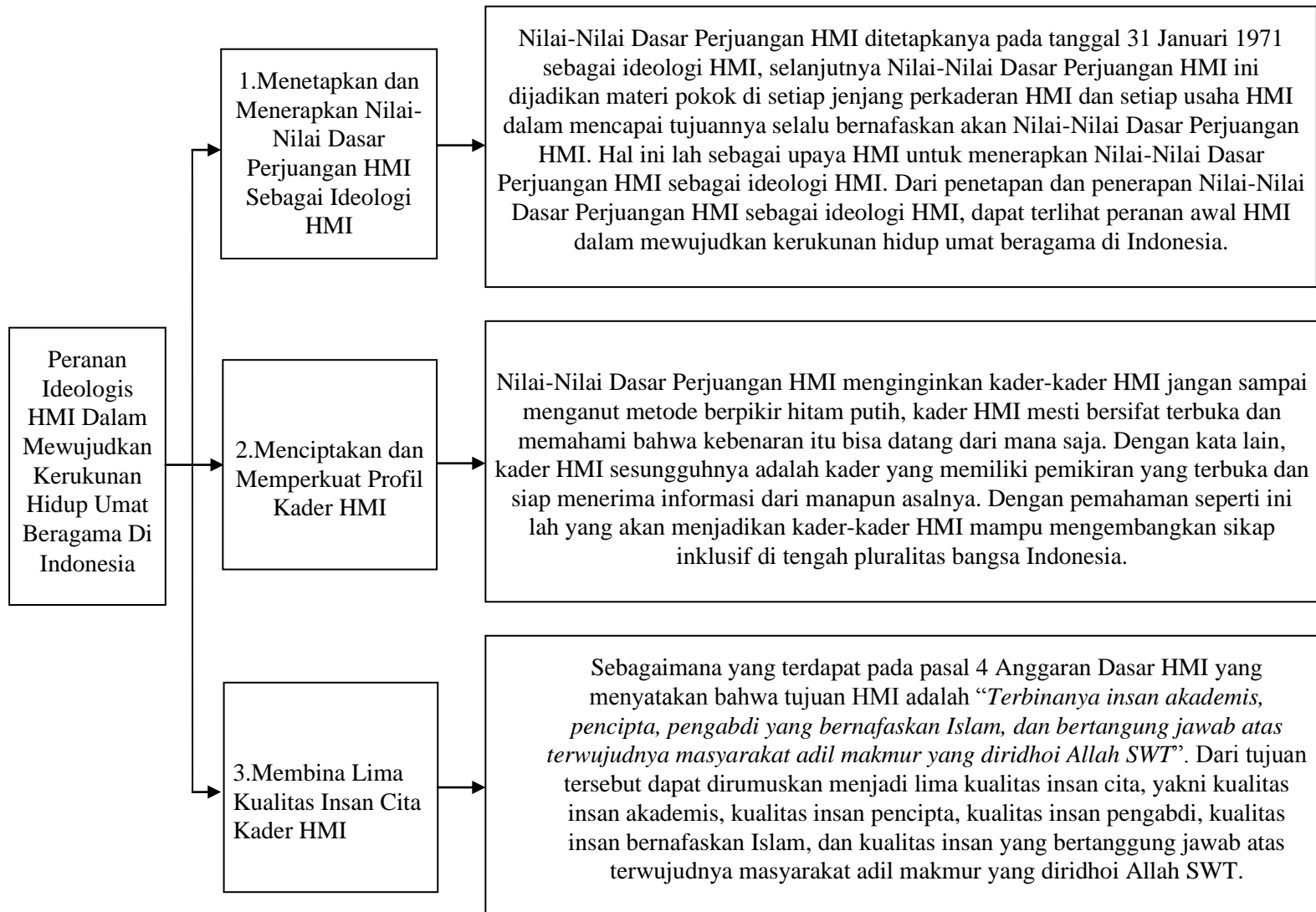
¹⁴Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam, *Hasil-Hasil Kongres XXVIII...*, hlm 79

serta mampu melaksanakan tugas kerja kemanusiaan. Pada pokoknya insan cita HMI merupakan “*Man of future*” insan pelopor yaitu insan yang berfikiran luas dan berpandangan jauh, bersikap terbuka, terampil atau ahli dalam bidangnya, dia sadar apa yang menjadi cita-citanya dan tahu bagaimana mencari ilmu perjuangan untuk secara kooferatif bekerja sesuai dengan yang dicita-citakan.

Dari lima kualitas insan cita tersebut pada dasarnya harus memahami dalam tiga kualitas insan Cita yaitu kualitas insan akademis, kualitas insan pencipta dan kualitas insan pengabdian. Ketiga insan kualitas pengabdian tersebut merupakan insan Islam yang terefleksi dalam sikap senantiasa bertanggung jawab atas terwujudnya masyarakat adil makmur yang ridhoi Allah SWT.

Yang dimaksud dengan masyarakat adil makmur yang diridhoi Allah SWT adalah masyarakat yang menjalankan kehidupannya selalu berlandaskan atas asas keadilan sehingga tercapai kemakmuran dan dalam perjalanan pencapaian masyarakat adil makmur tersebut tidak mendobrak aturan Allah yang tertuang dalam al-Qur’an sehingga adil makmur yang dicapai oleh masyarakat merupakan adil makmur yang dikehendaki oleh Allah SWT. Jadi setiap usaha dalam pencapaian masyarakat adil makmur harus berpedoman pada ajaran Islam yang tertuang dalam al-Qur’an dan as-Sunnah.

Secara sederhana, peranan ideologis HMI dalam mewujudkan kerukunan hidup umat beragama di Indonesia dapat dipahami sebagaimana yang terdapat dalam bagan berikut:



b. Peranan Sosiologis

Peranan sosiologis HMI dalam mewujudkan kerukunan hidup umat beragama di Indonesia ada tiga, yaitu:

1. Melakukan Usaha-Usaha dalam Mewujudkan Tujuan HMI

Berlandaskan akan HMI sebagai organisasi mahasiswa, berfungsi sebagai organisasi kader, berperan sebagai organisasi perjuangan, berazaskan Islam dan bersifat independen. Serta berlandaskan tujuan HMI yaitu terbinanya insan akademis, pencipta, pengabdian yang bernaftaskan Islam dan bertanggung jawab atas terwujudnya masyarakat adil makmur yang diridhoi Allah *Subhanahu wata'ala*.¹⁵

Maka dalam mewujudkan tujuan tersebut dilakukan usaha-usaha HMI yaitu:¹⁶ a).Membina pribadi muslim untuk mencapai akhlaqul karimah. b).Membina pribadi muslim yang mandiri. c).Mengembangkan potensi kreatif, keilmuan, sosial dan budaya. d).Mempelopori pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi bagi kemaslahatan masa depan umat manusia. e).Memajukan kehidupan umat dalam mengamalkan *Dienul* Islam dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. f).Memperkuat *Ukhuwah Islamiyah* sesama umat Islam sedunia. g).Berperan aktif dalam dunia kemahasiswaan, perguruan tinggi dan kepemudaan untuk menopang pembangunan nasional. h).Ikut terlibat aktif dalam penyelesaian persoalan sosial kemasyarakatan dan kebangsaan. i).Usaha-usaha lain yang tidak

¹⁵Anggaran Dasar HMI pasal 3, 4, 6, 7, 8 dan 9 tentang status, fungsi, peran, azaz, sifat dan tujuan HMI. Lihat Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam, *Hasil-Hasil Kongres XXVIII...*, hlm 79-80

¹⁶Anggaran dasar HMI pasal 5 tentang usaha HMI. Lihat Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam, *Hasil-Hasil Kongres XXVIII...*, hlm 79-80

bertentangan dengan huruf (a) s.d. (h) dan sesuai dengan azas, fungsi, dan peran organisasi serta berguna untuk mencapai tujuan organisasi.

2. Merumuskan dan Melaksanakan Program Kerja HMI

HMI mempunyai motivasi dasar untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia ini mempertinggi derajat rakyat Indonesia serta menegakkan dan mengembangkan ajaran Islam. Motivasi dasar inilah yang menjadi wawasan dan komitmen kebangsaan dan keislaman bagi pengembangan organisasi HMI.

Sebagai organisasi berasas Islam maka setiap gerak langkah HMI senantiasa dilandasi oleh ajaran Islam baik dalam kehidupan organisasi maupun yang tercermin dalam sikap pola pikir, sikap dan tindak kader HMI sehingga ajaran Islam tidak hanya menjadi sumber inspirasi dan motivasi tetapi sekaligus menjadi tujuan yang harus diwujudkan. Ajaran Islam bagi HMI harus diwujudkan dalam kehidupannya, baik dalam rangka mengabdikan kepada Allah SWT maupun dalam tugas kekhalifahannya. HMI berusaha secara nyata untuk mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia, yaitu masyarakat adil dan makmur yang diridhoi Allah SWT. Serta mampu menjaga eksistensi bangsanya di tengah interaksi bangsa-bangsa di dunia. HMI merupakan wadah sekaligus instrumen harus mampu memberikan sumbangan yang bermanfaat bukan hanya untuk para anggotanya namun sekaligus untuk masyarakat, bangsa, negara dan agama serta mampu menempatkan dirinya menjadi "*Rahmatan lil Al 'Alamin*".

Untuk mewujudkan tujuan HMI, maka perlu suatu penjabaran lebih lanjut dalam bentuk Program Kerja Nasional (PKN).¹⁷ Program Kerja Nasional (PKN) adalah penjabaran Pasal Usaha dalam Anggaran Dasar yang penyusunannya ditujukan untuk mencapai tujuan HMI dan diselimuti oleh asas Islam, status organisasi mahasiswa, sifat independen, dan peran sebagai organisasi perjuangan. Program Kerja Nasional (PKN) berfungsi sebagai pedoman bagi penyusunan program kerja seluruh struktur HMI dan merupakan inspirasi seluruh anggota HMI. Program Kerja Nasional (PKN) terdiri dari program jangka panjang yang ditinjau paling cepat empat tahun sekali dan jangka pendek yang ditinjau tiap dua tahun sekali.

Selain dari program kerja nasional, HMI juga merumuskan dan melaksanakan program-program kerja pada tingkat Badan Koordinasi Cabang (BADKO), program kerja di tingkat Cabang, program kerja di tingkat Koordinasi Komisariat (KORKOM) dan program kerja ditingkat Komisariat. Program-program kerja tersebut harus berlandaskan pada Anggaran Dasar HMI pasal 3, 4, 5, 6, 7, 8 dan 9 tentang status, fungsi, peran, azaz, sifat, tujuan dan usaha HMI seperti yang dijelaskan di atas. Sehingga landasan dan dasar dari setiap program-program kerja HMI berdasarkan atas Anggaran Dasar HMI.¹⁸

¹⁷Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam, *Hasil-Hasil Kongres XXVIII...*, hlm 215

¹⁸Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam, *Hasil-Hasil Kongres XXVIII...*, hlm 216

Sesuai hasil kongres HMI ke-X tahun 1971, pengarahannya program untuk pembinaan dan pembauran umat adalah:¹⁹ a).Memajukan kehidupan umat Islam dalam beragama, bermasyarakat dan bernegara, b).Perbaikan citra umat Islam sehingga betul-betul merupakan kelompok dalam masyarakat yang kreatif dalam pembangunan negara, c).Menyelenggarakan diskusi-diskusi pemahaman ajaran Islam dan usaha-usaha lain menyangkut kepentingan bangsa, d).Menstimulir regenerasi/peremajaan kepemimpinan umat.

3. Memberikan Rekomendasi Eksternal Kongres HMI Terkait Kerukunan Hidup Umat Beragama di Indonesia

Dalam program kerja juga ada suatu kebijakan HMI dalam menyikapi situasi internal dan eksternal HMI yaitu berupa rekomendasi kongres. Rekomendasi kongres ini bersifat internal dan eksternal. Dalam rekomendasi eksternal kongres HMI ke-XXVI di Palembang tahun 2008 pada poin pertama menyatakan tentang Kebijakan Kerukunan Antar Umat Beragama di Indonesia. Dimana mengingat demikian pentingnya masalah kerukunan antar umat beragama di Indonesia, dalam menentukan arah kelangsungan masa depan bangsa dan Negara, kongres HMI ke-XXVI merekomendasikan kepada Pengurus Besar HMI dan jajaran HMI di seluruh Indonesia agar:

Kepada pengurus besar HMI periode 2008-2010, diamanahkan untuk segera membentuk tim perumus kebijakan kerukunan antar umat beragama di Indonesia. tim ini dibentuk oleh PB HMI pada semester pertama kepengurusan, dengan melibatkan alumni HMI yang memiliki kompetensi.

¹⁹Akbar Tanjung, "*Lintas Sejarah HMI 1971-1974*", dalam Agus Salim Sitompul, *HMI Mengayuh di Antara Cita dan Kritik*, Yogyakarta, Aditya Media, 1997, hlm 46-47

Hasil rumusan tim dimaksud, agar disampaikan kepada pihak-pihak terkait, baik di Legislatif maupun di Eksekutif. Salah satu tugas tim ini adalah mengkaji keberadaan bakorpakem apakah masih relevan dengan UUD 1945 hasil amandemen. Mendorong secara terus menerus terjadinya dialog kultural antar sesama pemeluk agama di Indonesia. Kepada Badko HMI, HMI Cabang di seluruh Indonesia diharapkan secara kontinyu melakukan monitoring terhadap kinerja Forum Kerukunan Antara Umat Beragama (FKUB) di wilayah kerja masing-masing. Kepada seluruh jajaran HMI diinstruksikan untuk menciptakan kondisi yang kondusif dalam rangka memperkuat hubungan inter maupun antar umat beragama, dengan tetap berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Kepada seluruh anggota/kader HMI di himbau untuk memperdalam pemahaman keagamaannya dengan mengefektifkan kegiatan-kegiatan pengajian maupun pengkajian terhadap Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW, agar nafas Islam sebagaimana termaktub dalam tujuan HMI benar-benar bersenyawa dengan aktifitas kader-kader HMI.²⁰

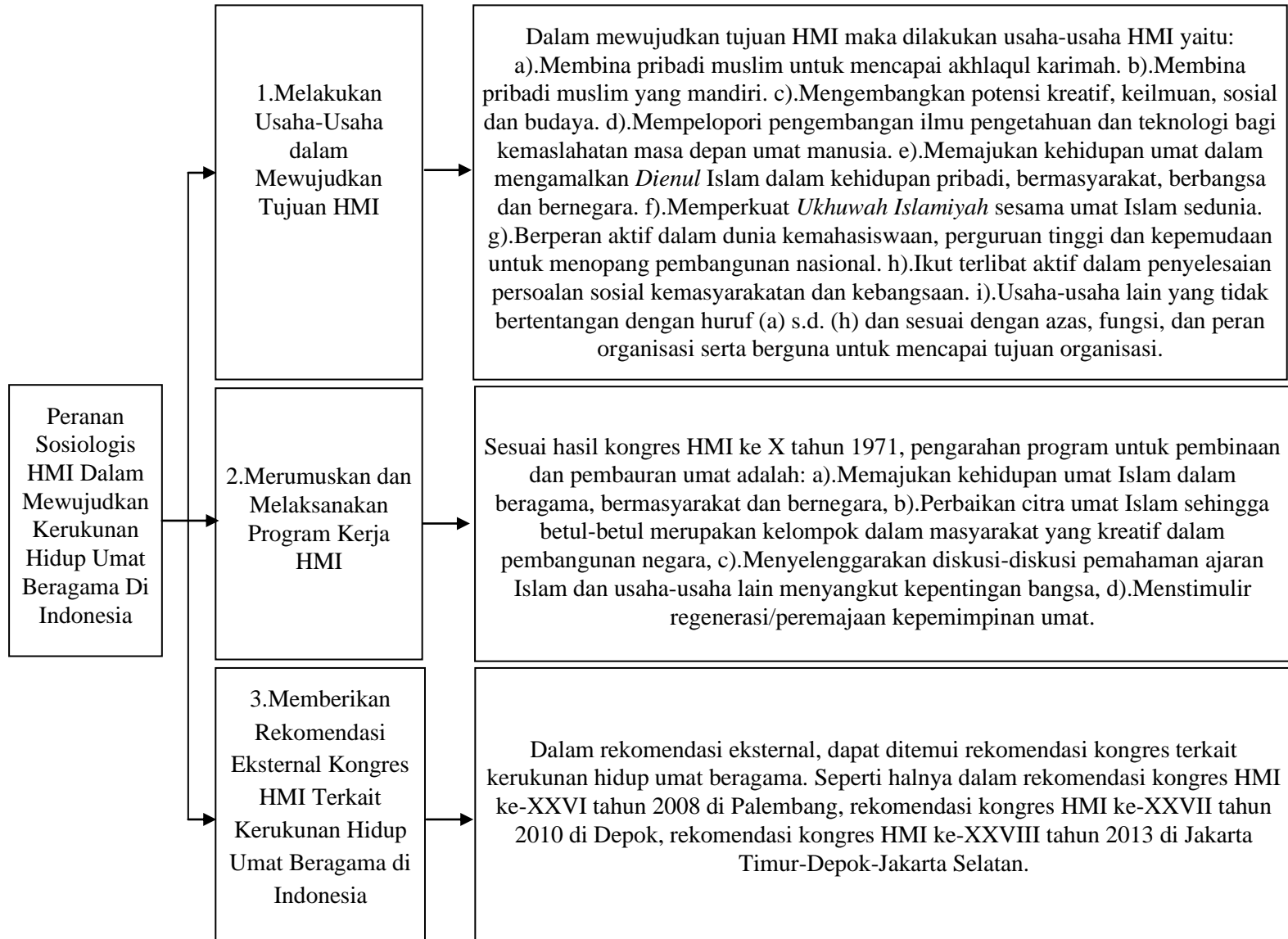
Dalam rekomendasi eksternal kongres HMI ke-XXVII di Depok tahun 2010 pada poin pertama menyatakan tentang Kebijakan Kerukunan Antar Amat Beragama di Indonesia, Penguatan Sistem Nilai Dalam Kehidupan Bermasyarakat Serta Kebangkitan Umat Islam.²¹ Rekomendasi kongres ini merupakan hasil dari evaluasi dari rekomendasi kongres HMI ke-XXVI. Selanjutnya dalam redaksi dan rekomendasi yang sama juga di sampaikan pada rekomendasi pada kongres HMI ke-XXVIII tahun 2013 di Jakarta Timur-Depok-Jakarta Selatan.²²

Secara sederhana, peranan HMI dalam mewujudkan kerukunan hidup umat beragama di Indonesia dapat dipahami sebagaimana yang terdapat dalam bagan berikut:

²⁰Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam, *Hasil-Hasil Kongres XXVI Himpunan Mahasiswa Islam, Tema: Mengukuhkan Nilai-Nilai Kejuangan HMI; Mewujudkan Indonesia Adil Makmur*, Palembang, PT. Ernido Mutiara Agung, 2008, hlm 220

²¹Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam *Hasil-Hasil Kongres XXVII Himpunan Mahasiswa Islam, Tema: Sinergi HMI untuk Indonesia Bermartabat*, Depok, PB HMI, 2010, hlm 188

²²Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam, *Hasil-Hasil Kongres XXVIII...*, hlm 231



B. Aspek-Aspek yang Terdapat dalam Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI untuk Mewujudkan Kerukunan Hidup Umat Beragama di Indonesia.

HMI berfungsi sebagai organisasi kader, maka peran utama HMI adalah pada upaya yang berencana dan mengatur untuk membantu dan menciptakan forum bagi para anggotanya, agar dapat mengembangkan dirinya menjadi sarjana yang berakhlak luhur dan berkulitas professional.²³ Tiga wawasan HMI yaitu keislaman, keindonesian dan kemahasiswaan harus selalu saling melengkapi dalam kader HMI. Selain keindonesiaan dan kemahasiswaan, kualifikasi HMI sebagai gerakan pemuda adalah keislaman, maka selain harus tampil sebagai pendukung nilai-nilai keindonesiaan dan kemahasiswaan, HMI juga harus tampil sebagai pendukung nilai-nilai keislaman. Sekalipun dukungan pada nilai-nilai keislaman itu tetap dalam format yang tidak dapat dipisahkan dari keindonesiaan dan kemahasiswaan. Artinya, penghayatan HMI pada nilai-nilai keislaman itu tidak dapat lepas dari lingkungan keindonesiaan.²⁴

Pemikiran keislaman-keindonesiaan HMI dituangkan dalam Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI.²⁵ Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI terdiri dari beberapa bab diantaranya; Dasar-Dasar Kepercayaan, Pengertian-Pengertian Dasar Tentang Kemanusiaan, Kemerdekaan Manusia (Ikhtiar) dan Keharusan Universal (Takdir),

²³Tawan Alun, *HMI Menjawab Tantangan Jaman*, Jakarta, PT.Gunung Kelabu, 1990, hlm 28

²⁴Nurcholis Madjid, *Tradisi Islam, Peran dan Fungsinya Dalam Pembangunan di Indonesia*, Jakarta, Paramadina, 1997, hlm 89

²⁵Agussalim Sitompul, *Menyatu Dengan Umat Menyatu Dengan Bangsa...*, hlm 336

Ketuhanan Yang Maha Esa dan Perikemanusiaan, Individu dan Masyarakat, Keadilan Sosial dan Keadilan Ekonomi, Kemanusiaan dan Ilmu Pengetahuan.²⁶

Berdasarkan sumber data yang didapat, menurut penulis ada tiga aspek yang terdapat dalam Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI untuk mewujudkan kerukunan hidup umat beragama di Indonesia. Tiga aspek tersebut ialah aspek ketauhidan (Ketuhanan Yang Maha Esa), aspek kemanusiaan dan aspek kemasyarakatan. Uraian tiga aspek yang terdapat dalam Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI untuk mewujudkan kerukunan hidup umat beragama di Indonesia tersebut adalah sebagai berikut:

a. Aspek ketauhidan (Ketuhanan Yang Maha Esa)

Pada aspek ini terdapat beberapa pemahaman HMI terkait dengan ketauhidan (Ketuhanan Yang Maha Esa) yaitu pemahaman bahwa bertuhan merupakan fitrah manusia, pemahaman bahwa manusia harus bertuhan pada Tuhan Yang Maha Esa, dan pemahaman bahwa semua manusia satu Tuhan. Uraian tiga pemahaman tersebut adalah sebagai berikut:

1. Memahami Bahwa Bertuhan Merupakan Fitrah Manusia.

Pada bab 1 Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI alinea pertama menyatakan bahwa “manusia memerlukan suatu bentuk kepercayaan. Kepercayaan itu akan melahirkan tata nilai guna menopang hidup dan budayanya. Sikap tanpa percaya

²⁶Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam, *Hasil-Hasil Kongres XXVIII...*, hlm 164-179

atau ragu yang sempurna tidak mungkin dapat terjadi.”²⁷ Dengan apa yang diuraikan di atas, dapat dipahami bahwa Manusia memiliki sebuah fitrah yang telah ada sejak proses penciptaannya. Sebab fitrah merupakan bawaan alami yang melekat dalam diri manusia. salah satu fitrah manusia tersebut adalah naluri untuk beragama.²⁸

Pada dasarnya manusia memerlukan suatu bentuk kepercayaan. Secara naluri, manusia mengakui kekuatan dalam kehidupan ini di luar dirinya. Ini dapat dilihat ketika manusia mengalami kesulitan hidup, musibah dan berbagai bencana. Manusia mengeluh dan meminta pertolongan kepada sesuatu yang serba maha, yang dapat membebaskan dari keadaan itu. Ini dialami semua manusia.

Karena fitrahnya tersebut, maka manusia memerlukan kepercayaan yang menjadi tata nilai dalam perjalanan hidup menuju peradaban dan kebudayaan yang lebih baik. Jadi manusia tidak mungkin hidup kecuali kalau mempunyai kepercayaan.²⁹ Kepercayaan yang dimaksudkan adalah kepercayaan kepada suatu wujud Maha Tinggi yang menguasai alam sekitar manusia dan hidup manusia, apapun nama yang diberikan kepada wujud Maha Tinggi dan Maha Kuasa tersebut.³⁰

Dengan demikian, pemahaman bahwa bertuhan adalah fitrah manusia seperti yang diuraikan di atas akan membawa pemahaman yang mampu membuat umat beragama tidak memaksakan keyakinannya kepada orang lain. Tetapi justru demi

²⁷Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam, *Hasil-Hasil Kongres XXVIII...*, hlm 164

²⁸Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban; Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*, Jakarta, Paramadina, 1992, hlm xviii

²⁹Azhari Akmal Tarigan, *Islam Mazhab HMI; Tafsir Tema Besar Nilai Dasar Perjuangan (NDP)*, Medan, Kultura, 2007, hlm xxiii

³⁰Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban...*, hlm xviii

kemanusiaan, umat beragama tersebut merupakan manusia yang toleran. Sekalipun mengikuti jalan yang benar, tidak akan memaksakan kepada orang lain atau golongan lain.

2. Memahami Bahwa Manusia Harus Bertuhan Pada Tuhan Yang Maha Esa.

Dilanjutkan pada bab 1 alinea kedua menyatakan “disebabkan kepercayaan itu diperlukan, maka dalam kenyataan kita temui bentuk-bentuk kepercayaan yang beraneka ragam di kalangan masyarakat.”³¹ Dalam hal ini Nurcholish Madjid berpendapat, karena manusia pada dasarnya mempunyai naluri untuk percaya kepada Tuhan dan menyembah-Nya, dan disebabkan berbagai latar belakang masing-masing manusia yang berbeda-beda satu tempat ke tempat dan dari satu masa ke masa, maka agama menjadi beraneka ragam dan berbeda-beda meskipun pangkal tolaknya sama, yaitu naluri untuk percaya kepada wujud Maha Tinggi tersebut.³²

Pada lanjutan bab 1 alinea pertama yang menyatakan “selain kepercayaan itu dianut karena kebutuhan dalam waktu yang sama juga harus merupakan kebenaran. Demikian pula cara berkepercayaan harus pula benar. Menganut kepercayaan yang salah bukan saja tidak dikehendaki akan tetapi bahkan berbahaya”³³ Hal ini dipertegas pada lanjutan alinea kedua yang menyatakan “karena bentuk- bentuk

³¹Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam, *Hasil-Hasil Kongres XXVIII...*, hlm 164

³²Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban...*, hlm xix

³³Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam, *Hasil-Hasil Kongres XXVIII...*, hlm 164

kepercayaan itu berbeda satu dengan yang lain, maka sudah tentu ada dua kemungkinan: kesemuanya itu salah atau salah satu saja diantaranya yang benar.”³⁴

Karena latar belakang manusia yang berbeda-beda dan ruang dan waktu manusia juga berbeda-beda, maka menimbulkan bentuk-bentuk kepercayaan yang beranekaragam dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, hanya ada dua kemungkinan benar atau salah terhadap bentuk-bentuk kepercayaan manusia tersebut. Kemungkinan pertama semua bentuk kepercayaan itu salah semua, dan kemungkinan kedua salah satu bentuk kepercayaan tersebut benar.

Pada bab 1 alinea ketiga menyatakan:

“Sekalipun demikian, kenyataan menunjukkan bahwa kepercayaan itu melahirkan nilai-nilai. Nilai-nilai itu kemudian melembaga dalam tradisi-tradisi yang diwariskan turun temurun dan mengikat anggota masyarakat yang mendukungnya. Karena kecenderungan tradisi untuk tetap mempertahankan diri terhadap kemungkinan perubahan nilai-nilai, maka dalam kenyataan ikatan-ikatan tradisi sering menjadi penghambat perkembangan peradaban dan kemajuan manusia. Disinilah terdapat kontradiksi kepercayaan diperlukan sebagai sumber tata nilai guna menopang peradaban manusia, tetapi nilai-nilai itu melembaga dalam tradisi yang membeku dan mengikat, maka justru merugikan peradaban.”³⁵

Dilanjutkan pada alinea keempat, menyatakan:

“Oleh karena itu, pada dasarnya, guna perkembangan peradaban dan kemajuannya, manusia harus selalu bersedia meninggalkan setiap bentuk kepercayaan dan tata nilai yang tradisional, dan menganut kepercayaan yang sungguh-sungguh yang merupakan kebenaran. Maka satu-satunya sumber nilai dan pangkal nilai itu haruslah kebenaran itu sendiri. Kebenaran merupakan asal dan tujuan segala kenyataan. Kebenaran yang mutlak adalah Tuhan Allah.”³⁶

³⁴Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam, *Hasil-Hasil Kongres XXVIII...*, hlm 164

³⁵Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam, *Hasil-Hasil Kongres XXVIII...*, hlm 164

³⁶Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam, *Hasil-Hasil Kongres XXVIII...*, hlm 164

Sebagaimana sudah menjadi kenyataan manusia itu hidup tidak mungkin tanpa kepercayaan, namun terlalu banyak bentuk kepercayaan, disini terdapat masalahnya. Semua kepercayaan dan sistem kepercayaan tersebut melahirkan nilai-nilai, dan nilai-nilai itu melembaga dalam tradisi. Tradisi tersebut cenderung membelenggu, sehingga menghambat perkembangan peradapan dan kemajuan manusia. Tetapi jika manusia tidak memiliki kepercayaan sama sekali juga tidak mungkin.

Oleh karena itu harus ada kepercayaan, tetapi kepercayaan itu harus sedemikian rupa sehingga tidak membelenggu manusia, bahkan menyelamatkan manusia. Itulah kepercayaan kepada Allah, satu-satunya Tuhan, yang Allah ini adalah *the High God*, Tuhan Yang Maha Tinggi, Tuhan Yang Maha Esa.³⁷

Tuhan yang merupakan asal dan tujuan (*sangkan-paran*)³⁸ hidup manusia dan seluruh yang ada.³⁹ Hal ini lah yang mendasari apa yang terdapat pada bab 1 alinea kedua belas yang menyatakan “Sebagai yang pertama dan yang penghabisan, maka sekaligus Tuhan adalah asal dan tujuan segala yang ada, termasuk tata nilai”

Pertama-tama beriman kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Iman itu melahirkan tata nilai berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, yaitu tata nilai yang dijiwai oleh kesadaran bahwa hidup ini berasal dari Tuhan dan menuju kepada

³⁷Azhari Akmal Tarigan, *Islam Mazhab HMI...*, hlm xxiii

³⁸Ungkapan “*sangkan-Paran*” terdapat dalam pembendaharaan spiritualisme Jawa yang diketahui banyak sekali mengambil dari gagasan-gagasan sufi Islam. Diduga ungkapan ini merupakan terjemahan Al-Qur’an surat Al-Baqarah ayat 156 “*inna lillahi wa inna ilayhi raji’un*” (sesungguhnya kita berasal dari Tuhan dan sesungguhnya kita akan kembali kepada-Nya).

³⁹Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban...*, hlm xiv

Tuhan.⁴⁰ Sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 156, Allah berfirman:

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: *"Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun"* (Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya-lah kami kembali).⁴¹

Dengan demikian, pemahaman bahwa manusia harus bertuhan pada Tuhan Yang Maha Esa seperti yang diuraikan di atas akan membawa pemahaman yang mampu membuat umat beragama tidak memaksakan keyakinannya kepada orang lain dan lebih menghormati serta menghargai keyakinan umat beragama lain. Karena setiap manusia seharusnya bertuhan pada Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan Yang Maha Esa adalah Tuhan yang universal. Tuhan universal sesungguhnya adalah tuhan seluruh manusia.

3. Memahami Bahwa Semua Manusia Satu Tuhan

Pada bab 4 alinea ketiga menyatakan “Karena kemutlakannya, Tuhan bukan saja tujuan segala kebenaran. Maka dia adalah Yang Maha Benar. Setiap pikiran yang maha benar adalah pada hakikatnya pikiran tentang Tuhan Yang Maha Esa.”⁴²

Dalam hal ini dapat dipahami bahwa, Ketuhanan Yang Maha Esa atau

⁴⁰Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban...*, hlm 1

⁴¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemaah*, Bandung, Syaamil Quran, 2009, hlm

⁴²Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam, *Hasil-Hasil Kongres XXVIII...*, hlm 170

monotheisme atau dalam istilah teknis Islam yang diciptakan para ahli kalam, paham Tauhid, tidak ada sama sekali klaim eksklusifistik Islam.⁴³ Paham Ketuhanan Yang Maha Esa ini adalah kepercayaan kepada Tuhan yang universal. Tuhan universal sesungguhnya adalah Tuhan seluruh anak manusia. Di muka bumi ini hanya ada satu Tuhan, Tuhan semua umat manusia dari segala zaman dan tempat.⁴⁴ Sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an surah al-Ankabut ayat 46, Allah berfirman:

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا
ءَامَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Artinya: “Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka dan Katakanlah: "Kami Telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri".⁴⁵

Ketuhanan Yang Maha Esa adalah inti dari semua agama yang benar. Setiap umat manusia telah pernah mendapatkan ajaran tentang Ketuhanan Yang Maha Esa melalui para rasul Tuhan.⁴⁶ Terdapat banyak penegasan dalam al-Qur'an bahwa setiap kelompok manusia (umat) telah didatangi pengajar kebenaran, yaitu utusan atau rasul Tuhan.

Karena itu terdapat titik pertemuan (*kalimah sawa'*) antara semua agama manusia, dan orang-orang muslim diperintahkan dan mengembangkan titik

⁴³Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban...*, hlm xxxv

⁴⁴Azhari Akmal Tarigan, *Jalan Ketiga Pemikiran HMI...*, hlm 47

⁴⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemaah...*, hlm 402

⁴⁶Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban...*, hlm 1

pertemuan itu sebagai landasan hidup bersama.⁴⁷ Di Indonesia khususnya dan di dunia umumnya, untuk bertemu dalam pangkal tolak ajaran kesamaan yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa.⁴⁸ Lebih-lebih lagi di Indonesia, dukungan kepada optimisme itu lebih besar dan kuat, karena, pertama bagian terbesar penduduk Indonesia beragama Islam. Kedua, seluruh bangsa sepakat untuk bersatu dalam titik pertemuan besar, yaitu nilai-nilai dasar yang disebut Pancasila.

Dengan demikian, titik pertemuan berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa akan memiliki implikasi lebih jauh adalah umat beragama akan merasakan persaudaraan satu Tuhan dengan pemeluk agama lainnya. Semua umat beragama adalah penumpang yang sah atas bumi Tuhan ini.

Aspek ketauhidan atau Ketuhanan Yang Maha Esa yang terkandung dalam Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI, dapat menghantarkan pada pemahaman yang substansial dan inklusif terhadap ajaran Islam. Pemahaman seperti ini akan menghasilkan umat beragama yang lebih toleran terhadap penganut agama lain. lebih jauh lagi, dengan pemahaman ini diharapkan dapat menghasilkan umat beragama yang tidak memaksakan keyakinan yang ia yakini terhadap umat agama lain, sehingga ia mampu menghargai dan menghormati keyakinan umat agama lain.

⁴⁷Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban....*, hlm 1

⁴⁸Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban....*, hlm xxxix

b. Aspek Kemanusiaan

Pada aspek ini terdapat beberapa pemahaman HMI terkait dengan kemanusiaan yaitu pemahaman bahwa manusia merupakan khalifah Tuhan di bumi dan pemahaman bahwa pada fitrahnya semua manusia adalah baik. Uraian dua pemahaman tersebut adalah sebagai berikut:

1. Memahami Bahwa Manusia Merupakan Khalifah Tuhan di Bumi.

Pada bab 1 Nilai-Nilai Dasar Perjuang HMI alinea ke-15 yang menyatakan “manusia adalah puncak ciptaan dan mahluk-Nya yang tertinggi Sebagai mahluk tertinggi manusia dijadikan "Khalifah" atau wakil Tuhan di bumi”⁴⁹ hal ini berdasarkan pada al-Qur’an surah at-Tin ayat ayat 4-5. Allah berfirman:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٥﴾

Artinya: ‘Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya . Kemudian kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka)’⁵⁰

Selanjutnya dalam al-Qur’an surah al-An’am ayat 165. Allah berfirman:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٦٥﴾

Artinya: “Dan dia lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di bumi dan dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian (yang lain) beberapa derajat, untuk

⁴⁹Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam, *Hasil-Hasil Kongres XXVIII...*, hlm 166

⁵⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemaah...*, hlm 597

mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”⁵¹

Berkenaan dengan hal ini, menurut Nurcholish Madjid satu konsep tentang manusia dalam Islam ialah bahwa manusia merupakan makhluk tertinggi (*ahsanu taqwi*), puncak ciptaan Tuhan. Karena keutamaan manusia itu, manusia memperoleh status amat mulia, yaitu sebagai “khalifah Tuhan di bumi”.⁵² Dan menurut M. Quraish Shihab, tugas khalifah manusia tergabung dalam empat sisi yang saling berkaitan, yaitu: 1).Mematuhi tugas yang diberikan Allah, 2).Menerima tugas tersebut dalam melaksanakannya dalam kehidupan perorangan maupun kelompok, 3).Memelihara serta mengelolah lingkungan hidup untuk kemanfaatan bersama, 4).Menjadikan tugas-tugas khalifah sebagai pedoman pelaksanaan.⁵³

Namun pada sisi lain, sebagaimana diinformasikan oleh al-Qur’an bahwa manusia dapat saja jatuh ke dalam kehinaan. Berkenaan dengan hal ini, menurut Nurcholish Madjid:

Jika kita perhatikan kembali secara lebih seksama urutan keterangan di dalam kitab suci, kita dapat menyimpulkan bahwa manusia, menurut kejadian asalnya (fitrahnya) adalah makhluk mulia. Tetapi karena berbagai hal yang muncul akibat kelemahannya sendiri, manusia menjadi makhluk yang paling hina. Dan bersamaan dengan itu ia kehilangan fitrahnya dan kebahagiaannya. Manusia akan terselamatkan dari kemungkinan itu hanya

⁵¹Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemaah...*, hlm 150

⁵²Madjid, Nurcholish, *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan...*, hlm 65

⁵³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Amanah*, Jakarta, Pustaka Kartini, 1992, hlm 172-173

kalau ia mempunyai semangat Ketuhanan (*rabbaniyyah atau ribbiyyah*) dan berbuat baik kepada sesamanya.⁵⁴

Nurcholish Madjid menyebutkan dua syarat agar nilai kemanusiaan tetap terjaga, yaitu semangat ketuhanan dan amal saleh. Dari sini, dapat dipahami bahwa ada kaitan erat antara paham kemanusiaan dengan ketuhanan. Di dalam kalimat tauhid sebagaimana yang dijelaskan terdahulu, disebutkan *la ilaha illa Allah* (tiada Tuhan selain Allah) yang terdiri dari *al-nafyu wa al-isbat*, negasi dan komfirmasi. Dimana dijelaskan bahwa manusia tidak boleh menjadikan makhluk lainnya seperti alam, gunung, batu juga manusia itu sendiri, sebagai Tuhan. Yang pantas menjadi Tuhan hanyalah Allah. Manusia harus membebaskan dirinya dari ketundukan kepada makhluk.

Pada saat yang sama, implikasi dari paham tauhid ini juga, membuat manusia tidak boleh memperbudak dan merendahkan harkat dan martabat manusia lainnya. Kelebihan yang dimilikinya tidak lantas membuatnya lebih unggul dan mulia di mata Allah dari makhluk yang lain. Kemuliaan manusia hanya diukur dengan iman dan amal salehnya.⁵⁵ Manusia itu akan tetap menempati kehormatannya sebagai sebaik-baik makhluk dan tidak akan merosot menjadi makhluk yang paling rendah kalau beriman dan beramal saleh.⁵⁶

Dengan demikian, pemahaman bahwa manusia merupakan khalifah Tuhan di bumi akan membuat manusia tidak memperbudak dan merendahkan harkat dan

⁵⁴Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban...*, hlm 93

⁵⁵Azhari Akmal Tarigan, *Jalan Ketiga Pemikiran HMI...*, hlm 48

⁵⁶Budhy Munawar-Rachman, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban*, Jakarta, Mizan, 2006, hlm 1817

martabat manusia lainnya. Kelebihan yang dimilikinya tidak lantas membuatnya lebih unggul dan mulia di mata Tuhan dari makhluk yang lain. Kemuliaan manusia hanya diukur dengan iman dan amal salehnya.

2. Memahami Bahwa Pada Fitrahnya Semua Manusia Adalah Baik.

Pada bab 2 Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI alinea pertama yang menyatakan “sesuatu yang membuat manusia yang menjadi manusia bukan hanya beberapa sifat atau kegiatan yang ada padanya, melainkan suatu keseluruhan susunan sebagai sifat-sifat dan kegiatan-kegiatan yang khusus dimiliki manusia saja yaitu Fitrah. Fitrah membuat manusia berkeinginan suci dan secara kodrati cenderung kepada kebenaran (Hanief).”⁵⁷

Pada Nilai-Nilai Perjuangan HMI bab 2 alinea kedua menyatakan bahwa "Dlamier" atau hati nurani adalah pemancar keinginan pada kebaikan, kesucian dan kebenaran. Tujuan hidup manusia ialah kebenaran yang mutlak atau kebenaran yang terakhir, yaitu Tuhan Yang Maha Esa”.⁵⁸ Lebih lanjut Nurcholish Madjid menjelaskan, “nurani” (*nurani*, bersifat cahaya), karena hati kecil manusia adalah modal primordial,⁵⁹ yang manusia peroleh dari Tuhan sejak sebelum lahir ke dunia. Untuk menerangi jalan hidup manusia, karena kemampuan alaminya untuk membedakan yang baik dan yang buruk.⁶⁰

⁵⁷Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam, *Hasil-Hasil Kongres XXVIII...*, hlm 167

⁵⁸Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam, *Hasil-Hasil Kongres XXVIII...*, hlm 167

⁵⁹Primordial artinya kejadian sebelum lahir, manusia ini baik (*ahsan al-taqwim*). Karena, menurut Al-Quran, manusia terikat perjanjian dengan Tuhan (sebelum lahir), yaitu bahwa manusia akan mengakui Tuhan sebagai pelindungnya. Lihat Budhy Munawar-Rachman, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid...*, hlm 1817

⁶⁰Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban...*, hlm xv

Manusia pada kodrat dan fitrahnya mencintai kebaikan dan cenderung kepada kebaikan. Karena manusia makhluk fitrah, manusia harus berbuat fithri (suci asasi) kepada yang lain. Salah satu sikap fitri itu ialah mendahulukan baik sangka kepada sesama bukan buruk sangka. Sebab sebagian dari buruk sangka sendiri adalah kejahatan (dosa).⁶¹ Sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 12. Allah berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ وَّلَا تَجَسَّسُوْا وَّلَا يَغْتَبِ بَّعْضُكُمۡ بَعْضًاۗ اَتُحِبُّ اَحَدُكُمْ اَنْ يَّاْكُلَ لَحْمَ اَخِيْهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوْهُۗ
وَاتَّقُوا اللّٰهَۗ اِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ ﴿١٢﴾

Artinya:”Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan buruk-sangka (kecurigaan), Karena sebagian dari buruk-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.”⁶²

Manusia pada dasarnya baik karena fitrahnya, dan fitrah itu menjadi pangkal watak alaminya untuk mencari dan memihak kepada kebenaran. Maka pandangan pada sesama manusia harus positif dan optimis.⁶³ Karena itu, sikap kepada sesama manusia haruslah berbaik sangka bukan buruk sangka. Sebab buruk sangka hanya

⁶¹Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban...*, hlm 6

⁶²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemaah...*, hlm 515

⁶³Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban...*, hlm xv. Lihat juga Madjid, Nurcholish, *Islam, Kemandirian dan Keindonesiaan...*, hlm 72

sejalan dengan paham negatif dan pesimis terhadap manusia, yang berawal dari ajaran manusia pada dasarnya jahat.

Dengan demikian, dampak paham kemanusiaan yang dilandasi tauhid adalah muncul sikap saling menghargai antar sesama manusia, walaupun mereka berbeda suku, agama dan ras. Oleh karena itu, aspek kemanusiaan yang terkandung dalam Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI, dapat menghantarkan pada pemahaman yang positif dan optimis dalam memandang semua manusia. Dengan fitrah manusia yang cenderung kepada kebenaran, sehingga pada dasarnya manusia adalah baik. Pemahaman seperti ini diharapkan menjadi pemahaman umat beragama yang lebih toleran dalam artian yang benar terhadap penganut agama lain.

c. Aspek Kemasyarakatan

Pada aspek ini terdapat beberapa pemahaman HMI terkait dengan kemasyarakatan yaitu pemahaman bahwa manusia merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat, pemahaman bahwa gotong royong merupakan dasar kehidupan masyarakat dan pemahaman akan pentingnya keadilan dalam kehidupan masyarakat. Uraian tiga pemahaman tersebut adalah sebagai berikut:

1. Memahami Bahwa Manusia Merupakan Bagian Penting Dalam Kehidupan Masyarakat

Pada Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI bab 3 alinea ketiga menyatakan “manusia hidup ditengah alam sebagai makhluk sosial hidup ditengah sesama. Dari segi ini manusia adalah bagian dari keseluruhan alam yang merupakan satu

kesatuan.”⁶⁴ Selain manusia sebagai makhluk individualitas, manusia juga merupakan individu dalam suatu hubungan tertentu dengan dunia sekitarnya. Dalam hal ini manusia merupakan bagian dari masyarakat di sekitarnya.

Jika individu didefinisikan sebagai totalitas kemanusiaan, maka masyarakat dapat didefinisikan sebagai sekelompok manusia yang terjalin erat karena sistem tertentu, tradisi tertentu, konvensi dan hukum tertentu yang sama dan hidup bersama.⁶⁵ Definisi yang hampir sama juga disampaikan ahli antropologi Koentjaraningrat, yang menyatakan bahwa masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.⁶⁶

Begitu juga yang dinyatakan pada Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI bab 5 alinea pertama “manusia hidup dalam suatu bentuk hubungan tertentu dengan dunia sekitarnya, sebagai makhluk sosial, manusia tidak mungkin memenuhi kebutuhan kemanusiaannya dengan baik tanpa berada ditengah sesamanya dalam bentuk-bentuk hubungan tertentu.”⁶⁷

Pada bab 5 alinea ketujuh menyatakan “manusia mengenali dirinya sebagai makhluk yang nilai dan martabatnya dapat sepenuhnya dinyatakan, jika ia mempunyai kemerdekaan tidak saja mengatur hidupnya sendiri tetapi juga untuk

⁶⁴Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam, *Hasil-Hasil Kongres XXVIII...*, hlm 169

⁶⁵Azhari Akmal Tarigan, *Islam Mazhab HMI...*, hlm 161

⁶⁶Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta, Rineka Cipta, 2009, hlm 118

⁶⁷Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam, *Hasil-Hasil Kongres XXVIII...*, hlm 172

memperbaiki dengan sesama manusia dalam lingkungan masyarakat.”⁶⁸ Dalam hal ini, Nurcholish Madjid berpendapat:

Usaha mengatasi ketimpangan dalam kehidupan manusia bermasyarakat merupakan tanggung jawab manusia. usaha itu menjadi inti dari program kemanusiaan “membangun kembali dunia” (*ishlah al-ardh, word reform*), yang harus dilakukan manusia “atas nama Tuhan” dengan penuh rasa tanggung jawab kepada-Nya, karena sesungguhnya manusia bertindak di bumi sebagai wali pengganti (khalifah) Tuhan. Maka, baik dan buruk dunia ini diserahkan sepenuhnya kepada manusia, dan manusia harus dengan penuh kesungguhan memperitungkan tindakan-tindakan yang dipilihnya di hadapan Tuhan.⁶⁹

Dengan demikian, pemahaman bahwa manusia merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat akan menumbuhkan kesadaran pada diri manusia terhadap tanggung jawab yang telah diberikan oleh Tuhan sebagai khalifah di muka bumi. Dengan segala kekurangan dan kelebihan yang Tuhan berikan kepada manusia, maka manusia harus senantiasa memperbaiki kehidupan di dunia ini dengan sesamanya dalam kehidupan masyarakat. Serta dilaksanakan penuh tanggung jawab di hadapan Tuhan.

2. Memahami Bahwa Gotong Royong Merupakan Dasar Kehidupan Masyarakat

Pada bab 5 alinea ketujuh yang menyatakan “dasar hidup gotong-royong ini ialah keistimewaan dan kecintaan sesama manusia dalam pengakuan akan adanya persamaan dan kehormatan bagi setiap orang.”⁷⁰ Dengan kerja sama manusia senantiasa berpijak pada prinsip persamaan. Untuk itu, manusia didorong agar senantiasa mencari titik-titik persamaan sebanyak mungkin antara berbagai

⁶⁸Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam, *Hasil-Hasil Kongres XXVIII...*, hlm 173

⁶⁹Nurcholish Madjid, *Islam, Kemandirian dan Keindonesiaan...*, hlm 192

⁷⁰Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam, *Hasil-Hasil Kongres XXVIII...*, hlm 173

komunitasnya.⁷¹ Artinya manusia diseru untuk selalu senantiasa melakukan kerja sama memperbaiki kehidupan di dunia, atas kebaikan dan tanggung jawab kepada Tuhan. Dengan kerja sama tersebut mencerminkan keistimewaan manusia dan kecintaan terhadap sesamanya dalam pengakuan akan adanya persamaan dan kehormatan bagi semua manusia.

Dengan demikian, dalam melaksanakan kekahalfahannya di muka bumi ini, dengan kesadaran akan kekurangan dan kelebihan masing-masing, manusia diseru agar berkerja sama dalam memperbaiki kehidupan di dunia. Dengan kerja sama tersebut akan menimbulkan rasa persamaan sesama manusia di dunia ini. Hal ini menjadi dasar setiap umat beragama agar hidup berdampingan dengan rukun dan senantiasa berkerja sama untuk memperbaiki kehidupan di dunia.

3. Memahami Pentingnya Keadilan dalam Kehidupan Masyarakat

Pada Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI bab 6 alinea kedua menyatakan “akibatnya pertarungan keinginan yang bermacam-macam itu satu sama lain dalam kekacauan atau anarki. Sudah barang tentu menghancurkan masyarakat dan meniadakan kemanusiaan sebab itu harus ditegakkan keadilan dalam masyarakat.”⁷²

Dalam kehidupan manusia selalu terjadi tarik menarik antara kepentingan individu dan kepentingan masyarakat. Tidak jarang tarik menarik tersebut menimbulkan konflik, benturan bahkan pertempuran.⁷³ Dalam hal ini diperlukan aturan-aturan

⁷¹Madjid, Nurcholish, *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan...*, hlm 192

⁷²Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam, *Hasil-Hasil Kongres XXVIII...*, hlm 173

⁷³Azhari Akmal Tarigan, *Islam Mazhab HMI...*, hlm 213

bersama agar konflik antar kepentingan tersebut tidak terjadi paling tidak dapat diminimalisis. Dalam suasana ini lah keadilan perlu ditegakkan.

Perkataan arab *al-‘adl* bearti “tengah”, yang dalam kitab suci juga dinyatakan dengan perkataan-perkataan lain seperti *al-wasth* dan *al-qisth*, yang kesemuanya itu bermakna “tengah” atau mengambil sikap tengah. Juga dihubungkan dengan perkataan *al-mizan* atau *al-wazn*, yang artinya ialah keseimbangan atau siakap yang berimbang.⁷⁴

Dalam al-Qur’an kata *al-‘adl* selalu dihadapkan dengan kata *al-zulm*.⁷⁵ Seringkali ketika Allah memerintahkan bebuat adil pada saat yang sama Allah melarang untuk bersikap zalim. Kata *al-zulm* bermakna meletakkan sesuatu tidak pada tempat yang semestinya, baik dengan cara melebihkan atau mengurangi maupun menyimpang dari waktu dan tempatnya.⁷⁶

Allah memerintahkan kita semua untuk bebuat baik dan adil, bahkan ditegaskan-Nya bahwa bebuat adil adalah tindakan yang paling mendekati takwa. Sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur’an surah al-Ma’idah ayat 8. Allah berfirman:

⁷⁴Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan...*, hlm 76. Lihat juga Azhari Akmal Tarigan, *Islam Mazhab HMI...*, hlm 214. Lihat juga Budhy Munawar-Rachman, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid...*, hlm 1289

⁷⁵Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur’an; Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, Jakarta, Paramadina, 1996, hlm 366-388

⁷⁶Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur’an; Tafsir Sosial...*, hlm 326

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اَعْدِلُوا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿٧٧﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) Karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. berlaku adillah, Karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”⁷⁷

Memahami ayat di atas, Nurcholish Madjid berpendapat bahwa salah satu sifat terpenting masyarakat yang beriman kepada Allah, yang percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, ialah sikap adil dan menengahi, sehingga mampu menjadi saksi atas sekalian umat manusia dengan mempertimbangkan segi-segi positif dan negatif.⁷⁸ Selanjutnya, sedemikian sentralnya nilai keadilan itu dalam masyarakat sehingga Ibn Taymiyyah, misalnya menegaskan:

Jika urusan dunia ini diperintah dengan keadilan, maka masyarakat akan menjadi sehat, biarpun terdapat keburukan moral pribadi para penguasa... Dan jika urusan dunia ini diperintah dengan kezaliman, maka masyarakat akan runtuh, tanpa peduli kesalehan pribadi para penguasa yang tentunya akan diberi pahala di akhirat nanti... Maka urusan dunia akan tegak dengan baik karena keadilan, sekali pun tidak ada keagamaan; dan akan runtuh karena kezaliman, sekali pun disertai dengan Islam.⁷⁹

Dalam kehidupan negara Indonesia prinsip keadilan disebutkan dalam rangka “kemanusiaan yang adil dan beradap” dan “keadilan sosial”. Hal ini

⁷⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemaah...*, hlm 108

⁷⁸Nurcholish Madjid, *Islam, Kemandirian dan Keindonesiaan...*, hlm 77

⁷⁹Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban...*, hlm 511-512

menunjukkan tingginya cita-cita keadilan dalam kehidupan bermasyarakat. Bahkan dengan jelas disebutkan bahwa keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia merupakan tujuan dari negara Indonesia yang terdapat pada Pancasila sila kelima.

Namun demikian, yang paling penting dalam keadilan ialah adanya pengakuan yang tulus bahwa manusia dan pengelompokannya selalu beraneka ragam, plural atau majemuk. Dengan kata lain, pandangan kemanusiaan yang adil itu melahirkan kemantapan bagi prinsip pluralisme sosial, yang dijiwai oleh sikap saling menghargai dalam hubungan antar pribadi dan kelompok anggota masyarakat.⁸⁰

Dengan demikian, memahami pentingnya keadilan dalam kehidupan masyarakat yang terdapat dalam Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI yang telah diuraikan di atas, dapat dikatakan bahwa dengan keadilan yang dijiwai oleh sikap saling menghargai dalam kehidupan masyarakat dapat menghantarkan pada pemahaman yang saling menghargai dan menghormati setiap hak dan kewajiban manusia satu dan lainnya. Sehingga diharapkan terciptanya suasana harmonis dan rukun dalam kehidupan masyarakat tersebut. Dengan kata lain kerukunan hidup umat beragama akan tercipta, bila keadilan ditegakkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Secara sederhana, aspek-aspek yang terdapat dalam Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI untuk mewujudkan kerukunan hidup beragama di Indonesia dapat dipahami sebagaimana yang terdapat dalam bagan berikut:

⁸⁰Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan...*, hlm 77

